

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran

Peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan (Soekanto, 2009: 212-213). Sedangkan menurut Merton mengatakan bahwa peran didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. (Raho, 2007: 67)

Jadi, peran menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan orang lain atau komunitas. Seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Setiap orang mempunyai bermacam-macam peran yang dijalankan dalam pergaulan hidupnya di masyarakat. Begitu pula seorang guru.

Tugas dan peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas yang lazim disebut profesi belajar mengajar. Seorang guru juga tetap mesti berperan aktif di luar kelas atau pun pada tugas-tugas masyarakat umum dengan menjadi contoh yang baik (Nurdin dan Usman, 2002: 7). Menurut James B. Brow bahwa peran guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan

mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. (Subroto, 1997: 38)

Peran guru sangatlah penting yaitu sebagai suri tauladan bagi siswa-siswanya dalam memberikan contoh karakter yang baik sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang memiliki kepribadian baik pula. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”* (Q.S. al-Ahzab : 21)

2. Peran Guru PAI

Banyak peranan yang diperlukan sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Peranan yang diharapkan dari guru antara lain dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dengan beberapa peran sebagai berikut:

1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat.

2. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Hal yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

3. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif sangat diperlukan peserta didik dari gurunya. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

4. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Pada bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi.

5. Motivator

Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut akhlak dalam personalisasi dan sosialisasi diri. Sebagai motivator, guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.

6. Inisiator

Guru sebagai inisiator, harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Kompetensi guru harus

diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik daripada masa dahulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

7. Fasilitator

Guru Sebagai fasilitator, hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan.

8. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

9. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10. Pengelola Kelas

Guru sebagai pengelola kelas, hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.

11. Mediator

Guru sebagai mediator, memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materiil. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi.

12. Supervisor

Guru sebagai supervisor, dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi

harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupevisinya.

13. Evaluator

Guru sebagai evaluator, dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan mendapatkan umpan balik tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan. (Djamarah, 2000: 38-39)

Sosok guru yang berkarakter kuat dan cerdas diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya. Pendidikan hanya akan menjadi slogan muluk jika segala bentuk kebijakan dan program yang ditentukan guru kurang tepat. Untuk itu tenaga pendidik harus memiliki seperangkat kompetensi. Kompetensi utama yang harus melekat pada tenaga pendidik adalah nilai-nilai keamanahan, keteladanan dan mampu melakukan pendekatan pedagogis serta mampu berfikir dan bertindak tegas, serta mampu berinovasi di tengah pesatnya perkembangan zaman.

B. Pembiasaan Ibadah

1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja, kadangkala tanpa dipikirkan (Muchtari, 2010: 192). Pembiasaan ini dimaksudkan agar anak dapat terbiasa menunaikan ibadah baik di sekolah maupun diluar sekolah. Ada juga yang mengartikan bahwa pembiasaan adalah sesuatu

sengaja yang dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. (Gunawan, 2014: 267)

Metode pembiasaan ini perlu dilakukan guru dalam rangka mencetak generasi bangsa yang unggul di segala bidang, terlebih untuk membiasakan peserta didik agar berperilaku terpuji dan gemar beribadah. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan berkat pembiasaan maka akan menjadi kebiasaan bagi yang melakukannya, kemudian akan muncul rasa ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Pembiasaan akan membentuk suatu karakter, sehingga nantinya ibadah akan dilakukan secara terus menerus tanpa ada rasa keterpaksaan. Pembiasaan juga merupakan sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan siswa secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa di hari tua (Fianti, 2016: 6).

Jadi, pembiasaan ibadah adalah suatu proses dalam bentuk perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan dalam mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya yang nantinya akan menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dan akan terus terbawa di hari tua oleh para siswa

2. Pengertian Ibadah

Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Swt karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Ibadah juga sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan menaati segala perintah-Nya,

menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya. (Nata, 2010 : 81-82). Ibadah merupakan rangkaian perbuatan yang disukai oleh Allah Swt sebab semua ibadah pada dasarnya merupakan panggilan ketakwaan. Setelah melakukan ibadah, seseorang harus menjadi lebih baik dalam hidupnya dan terhindar dari perilaku-perilaku buruk sebelumnya. (Ismail, 2008 : 129)

Ibadah dalam agama Islam mencakup ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah *mahdhah* adalah perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan yang asalnya memang merupakan ibadah, berdasarkan nash atau lainnya yang menunjukkan perkataan dan perbuatan tersebut haram dipersembahkan kepada selain Allah. Ibadah *ghairu mahdhah* adalah perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan yang asalnya bukan ibadah, akan tetapi berubah menjadi ibadah dengan niat yang baik. Namun, jika perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan ini dilakukan dengan niat yang buruk akan berubah menjadi kemaksiatan, dan pelakunya mendapatkan dosa.

Manusia beribadah kepada Allah Swt dengan mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mengakui pula bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Beribadah juga berarti melaksanakan segala amal perbuatan yang terkandung dalam rukun Islam dan melaksanakan setiap perbuatan yang dapat memperoleh keridhaan Allah Swt. Pelaksanaan ibadah telah menyatukan umat Islam dalam satu tujuan, yaitu penghambaan kepada Allah semata serta penerimaan berbagai ajaran Allah,

baik itu untuk urusan duniawi maupun ukhrawi (Nahlawi, 1996: 62-63). Karena pada hakikatnya Allah menciptakan manusia itu tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”*

Ibadah kepada Allah merupakan tugas tertinggi manusia. Karena, seluruh tugas manusia dalam hidup ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk mempraktikkan ibadah dan mengesakan Allah (Nahlawi, 1996: 46).

3. Pembiasaan Ibadah

Pembiasaan juga merupakan sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan siswa secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa di hari tua (Fianti, 2016: 6). Jadi, pembiasaan ibadah adalah suatu proses dalam bentuk perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan dalam mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya yang nantinya akan menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dan akan terus terbawa di hari tua oleh para siswa.

C. Salat Jumat

1. Perintah Salat Jumat

Salat Jumat merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki yang telah dewasa. Salat Jumat harus dilakukan dengan berjamaah bersama sejumlah kaum muslimin di suatu tempat (Sudarsono: 1994: 57). Dasar kewajiban melaksanakan salat Jumat yaitu sebagaimana firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٩

Artinya: “*Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat Jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*” (Q.S. Al-Jumu’ah).

Allah Swt menggunakan kata *Amr* (perintah) yaitu untuk segera menunaikan salat Jumat. Kata perintah dalam *ushul fiqh* menunjukkan kepada hukum wajib. Hal ini diperkuat lagi dengan larangan Allah Swt untuk melakukan aktivitas apapun jika waktu salat Jumat sudah masuk, seperti segeralah meninggalkan jual beli sebagaimana tercantum di atas. Adalah saat yang tepat jika pada hari Jumat itu setiap insan melepaskan diri dari kesibukan duniawi untuk beribadah dan bersyukur kepada Allah.

Tujuannya adalah agar salat Jumat menjadi momentum berharga untuk memperbaiki diri dengan mengingat kejadian yang lalu dan mengingat akhir kehidupan. (Halim, 2006: 212)

Salat Jumat itu hukumnya *fardu'ain*, artinya wajib atas setiap laki-laki dewasa yang beragama Islam, merdeka, dan tetap di dalam negeri. Perempuan, anak-anak, hamba sahaya, dan orang yang sedang dalam perjalanan tidak wajib salat Jumat (Syahrudin, 1988 : 4). Dasar dalil salat Jumat wajib bagi laki-laki, merdeka, sehat, berakal dan baligh adalah hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh Abu Dawud:

الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً عَبْدٌ مَمْلُوكٌ أَوْ امْرَأَةٌ أَوْ صَبِيٌّ أَوْ مَرِيضٌ

Artinya : “Salat Jumat wajib terhadap seluruh kaum muslimin secara berjama'ah kecuali terhadap empat orang, yaitu hamba sahaya, perempuan, anak-anak dan orang yang sakit.” (H.R. Abu Dawud). (Abu Daud, 1069, juz III: 439)

2. Ketentuan Salat Jumat

a. Syarat Wajib Salat Jumat

Salat Jumat hanya wajib bagi orang yang memenuhi delapan syarat yaitu, Islam, baligh, berakal sehat (sebagai syarat umum berkenaan dengan perintah melaksanakan amaliyah yang bersifat

furu'), laki-laki, merdeka bukan budak, tidak sedang dalam perjalanan, tidak ada uzur yang menggugurkan kewajiban salat Jumat, tinggal ditempat yang didirikan salat Jumat atau didekatnya. (Halim, 2006: 209)

b. Syarat Sah Salat Jumat

Menurut Prof. Dr. Abdullah Ath-Thayyar bahwa syarat sah salat Jumat adalah :

- 1) Didirikan sesuai dengan waktu yang ditetapkan
- 2) Harus dilaksanakan secara berjamaah, sehingga tidak sah apabila salat Jumat dilakukan sendirian (munfarid).
- 3) Didirikan pada waktu zuhur. Seperti yang terdapat pada hadis, *“Biasanya kami berkumpul mendirikan salat Jumat bersama Rasulullah Saw ketika matahari telah tergelincir ke arah barat, kemudian pulang dengan mencari tempat yang teduh.”* (HR. Bukhari dan Muslim)
- 4) Wajib didahului dua khotbah. (Abdullah Ath-Thayyar, 2006: 219).

Kata khotbah berasal dari susunan tiga huruf, yaitu *kha'*, *tha'*, dan *ba'*, yang dapat berarti pidato atau meminang. Arti asal khotbah adalah bercakap-cakap tentang masalah yang penting. Berdasar pengertian ini maka Khotbah adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan. Khotbah ini dilakukan dua kali sebelum pelaksanaan salat Jumat (Halim, 2006: 212). Salat Jumat tidak sah apabila tidak didahului dengan dua

khutbah Jumat. Oleh karena itu apabila khatib sedang menyampaikan khutbah Jumat, kita harus mendengarkannya dan tidak boleh berbicara.

Hadis Rasulullah Saw:

إِذَا قُلْتُمْ لِمَا جِئْتُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَنْصِتْ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتُمْ

(رواه البخارى و مسلم)

Artinya : “Apabila engkau berkata kepada temanmu, “diamlah!” pada hari Jumat. Padahal imam sedang berkhotbah, maka kamu benar-benar telah melakukan satu perkara yang sia-sia yaitu lalai.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Khutbah Jumat sendiri harus memenuhi ketentuan yang meliputi:

- a. Syarat Khotbah; Khatib harus suci dari hadas, menutup aurat, berdiri tegak, duduk antara dua khotbah, dan jumlah jamaah yang sah untuk mendirikan salat Jumat (Ibrahim, 1992: 54).
- b. Rukun Khotbah; Memuji Allah pada permulaan dua khotbah, seperti membaca “*Alhamdulillah*”. Membaca shalawat atas Nabi Muhammad Saw dalam dua khotbah. Berwasiat kepada pribadi serta menyuruh orang-orang supaya takut kepada Allah dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Membaca ayat Al-Qur’an. Mendoakan bagi sekalian orang muslimin dan mukminin (laki-laki dan perempuan) pada khotbah yang kedua. (Sudarsono, 1994: 58-59)

c. Sunah-sunah Salat Jumat

Kemudian Sunah Salat Jumat yang perlu kita persiapkan yaitu :

- 1) Mandi (membersihkan tubuh) dan memotong kuku
- 2) Berpakaian yang putih dan bersih
- 3) Berpakaian yang rapi (bersih)
- 4) Memakai wangi-wangian
- 5) Menyegerakan datang ke Masjid
- 6) Memperbanyak dzikir dan shalawat
- 7) Memperbanyak baca Al-Qur'an
- 8) Memperhatikan segala maksud-maksud khotbah yang dibacakan oleh khatib. (Sudarsono, 1994: 59)

d. Fungsi Salat Jumat

Salat Jumat sebagai salah satu aktivitas rutin umat slam tentunya tidak dapat lepas dari berbagai manfaat atau fungsi yang diharapkan, bagi individu maupun sosial, baik untuk kehidupan dunia maupun harapan kehidupan di akhirat. Berikut merupakan fungsi salat Jumat, diantaranya:

1) Salat Jumat dan kerukunan

Salat Jumat tidak hanya menjadi sekedar ritual untuk melaksanakan agama dengan harapan-harapan yang melangit, tetapi lebih daripada itu juga mempunyai fungsi wadah sosial yang sangat besar. Salat Jumat menjadi wadah bagi kerukunan umat islam, karena dilaksanakan hampir oleh semua umat muslim

terutama untuk kaum laki-laki, secara tidak langsung telah menjadi tata kelakuan atau sistem budaya yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat. (Koentjaraningrat, 1994: 25)

2) Menuju muslim yang bertakwa dan berkeadaban

Suatu ciri muslim dikatakan masyarakat islam adalah masyarakat yang bertakwa, yaitu masyarakat yang mayoritas anggotanya selalu tunduk kepada Allah. Ketaatan ini dilakukan secara individu maupun kolektif.

e. Keutamaan Salat Jumat

Hari Jumat merupakan hari yang mulia di seluruh penjuru dunia kaum muslimin memuliakan hari itu, terdapat berbagai keutamaan dan keistimewaan diantaranya adalah siapa saja yang mau menjalankan salat Jumat dengan ikhlas dan khushyuk karena Allah Swt, maka akan memperoleh pahala seperti pahalanya orang yang menunaikan ibadah haji mabrur. Selain itu seseorang yang bersegera mendatangi salat Jumat juga, akan memperoleh keutamaan yang berupa pahala sedekah yang agung (Musbikin, 2008: 12). Waktu yang dijanjikan kepada seseorang supaya mendapatkan pahala sedekah yang paling agung itulah waktu yang apabila seseorang diwajibkan untuk menghentikan apa yang sedang ia kerjakan dan beralih kepada salat Jumat. Waktu ini adalah ketika azan pertama dikumandangkan. (Zarabozo, 2002: 75)

Seorang yang berusaha berangkat sejak awal untuk menunaikan ibadah salat Jumat memiliki banyak keutamaan, Nabi Saw bersabda,

“Ada tiga hal, seandainya orang-orang mengetahui apa yang terkandung di dalamnya, niscaya mereka akan berlari untuk mendapatkannya, seperti berlarnya unta. Yaitu azan, shaff pertama dan berangkat pagi-pagi menuju salat Jumat.” Ahmad bin Hambal r.a. mengatakan, *“Yang paling utama di antara ketiga hal tersebut adalah berangkat pagi-pagi menuju salat Jumat.”* (Al-Ghazali, 2007: 132)

Seorang yang menunggu pelaksanaan salat merupakan suatu amal shalih yang sangat dianjurkan, dan Rasulullah Saw menyebutnya sebagai *“Ribath”* (tali ikatan yang kuat). Beliau juga memberitahukan bahwa para malaikat bershalawat (memohon rahmat) kepada seorang muslim selagi ia berada di tempat salatnya. (As-Saidi, 2015: 123). Jika umat muslimin mengetahui tentang keutamaan orang yang bersegera berangkat (lebih awal) ke masjid untuk menunaikan salat Jumat akan memperoleh pahala sedekah yang paling agung. Maka sepantasnya hal tersebut dijadikan motivasi bagi kaum muslimin untuk bersegera berangkat menuju masjid dan menunaikan ibadah salat Jumat. (Hanafi, 2019: 46)

3. Tujuan Salat Jumat

Disebut salat karena menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan salat Jumat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Sehingga dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya. Tujuan salat Jumat

nantinya membentuk seseorang berlaku jujur yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan. Melatih kedisiplinan, yaitu konsisten terhadap peraturan atau tata tertib. Menanamkan tanggung

jawab untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan terhadap Allah Swt. (Andriyani, 2017: 50)

D. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran penulis terhadap studi karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan tema peran Guru dan Salat Jumat, penulis menemukan beberapa diantaranya yaitu :

"Peran Guru PAI dalam Penanaman Nilai-nilai Toleransi antar Umat Beragama untuk Mewujudkan Kerukunan di SMP N 4 Yogyakarta" Skripsi dari Wulan Puspita Wati, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2015. Menjelaskan peran guru PAI dalam penanaman nilai toleransi antar umat beragama siswa untuk mewujudkan kerukunan di SMP N 4 Yogyakarta.

"Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo." Merupakan hasil penelitian Sintang Kasim yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar magister dalam bidang Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo, (2) Faktor yang mempengaruhi

terbentuknya sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo, (3) Bagaiman gambaran sikap keagaman peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo, (4) Apa hambatan dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo dan upaya pemecahannya.

Skripsi saudara Ari Rubianti Ulfah 2015 yang berjudul "*Pembiasaan Salat Dhuha Pada Siswa di SMA Negeri Ajibarang Kabupaten Banyumas*" yang membahas mengenai pelaksanaan pembiasaan salat dhuha yang dilakukan di SMA Negeri Ajibarang.

Dari ketiga referensi skripsi diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang penulis angkat. Persamaan penelitian yang pertama dan kedua dengan penulis yaitu sama-sama membahas tentang peran guru PAI dalam lingkup sekolah. Perbedaannya skripsi yang pertama, membahas penanaman nilai toleransi antar umat beragama siswa untuk mewujudkan kerukunan di sekolah yang dilihat dari peran guru PAI, untuk penelitian yang kedua membahas bagaimana membentuk sikap keagamaan peserta didik. Sedangkan penulis akan meneliti bagaimana peran guru PAI dalam pelaksanaan suatu pembiasaan rangkaian ibadah yang diterapkan di lingkungan sekolah. Skripsi yang ketiga, yaitu membahas pembiasaan salat dhuha dengan objek SMA. Sedangkan penulis akan berkulat di tingkat SMP dengan memusatkan pada pelaksanaan pembiasaan salat Jumat.